

BAB I

PENDAHULUAN

1.1. Latar Belakang Masalah

Kota Bandung adalah salah satu kota metropolitan bahkan terbesar di Jawa Barat dan menjadi ibu kotanya. Kota Bandung sendiri dulunya dinamakan kota kembang karena dengan pemandangan alam yang indah ditambah suasana yang sejuk dengan di selimuti kabut. Beriring berjalannya waktu kota Bandung berubah menjadi kota *Paris Van Java* karena banyaknya pusat-pusat perbelanjaan, *mall*, atau pun *factory outlet*. Seriring jalannya waktu, membuat kota Bandung dijuluki kota wisata kuliner karena beragamnya jenis makanan yang berada di kota Bandung ini. Kota Bandung merupakan kota yang berpenduduk paling padat di Jawa Barat sendiri. Penduduk yang tinggal di kota Bandung makin meningkat tiap tahunnya. Penduduk yang tinggal di kota Bandung bukan hanya asli warganya tetapi banyak juga yang berasal dari luar kota. Kian meningkatnya jumlah penduduk di Kota Bandung, membuat penduduk yang tinggal di kota Bandung saling bersaing untuk meningkatkan keadaan ekonomi mereka dengan mencari peluang yang dapat menghasilkan uang demi memenuhi kebutuhan hidupnya.

Penduduk Kota Bandung yang berusaha mencari peluang untuk mencari nafkah di kota Bandung berasal dari berbagai kalangan, dari orang-orang yang bergelar sarjana yang mencoba mencari pekerjaan yang jadi wirausahawan atau pun pegawai perusahaan sampai dengan orang-orang yang belum berkesempatan untuk bersekolah. Hal tersebut menyebabkan kian meningkat juga para wirausahawan dan pegawai kantoran, serta menyebabkan juga kian meningkatnya jumlah

penyandang masalah kesejahteraan sosial bagi orang-orang yang kurang beruntung dalam mencari kesempatan guna meningkatkan taraf kehidupan mereka. Penyandang masalah kesejahteraan sosial sendiri adalah orang yang tidak bisa bersaing dengan orang-orang yang usaha dan keberuntungannya lebih tinggi dari mereka untuk meningkatkan taraf kehidupannya dalam bidang ekonomi, mereka yang tidak bisa bersaing dengan orang-orang yang memiliki tingkat pendidikan lebih tinggi atau pun gaya hidup yang lebih mewah dari mereka, banyak yang memilih untuk memenuhi kebutuhannya dengan hal-hal yang di anggap buruk oleh masyarakat, misalnya dengan mengemis, mengamen atau pun mengelap tiap mobil yang berhenti pada lampu merah. Hal tersebut pun terkait dengan meningkatnya juga jumlah gepeng atau gelandangan dan pengemis yang merajalela di kota Bandung, dimana menurut Pak Yogas yaitu salah satu pegawai di Dinas Sosial Kota Bandung mengatakan bahwa gepeng sendiri termasuk kepada penyandang masalah kesejahteraan sosial atau yang biasa disebut dengan PMKS yang memiliki pengertian yaitu perseorangan, keluarga, kelompok, dan/atau masyarakat yang karena suatu hambatan, kesulitan, atau gangguan, tidak dapat melaksanakan fungsi sosialnya, sehingga tidak dapat terpenuhi kebutuhan hidupnya baik jasmani, rohani, maupun sosial secara memadai dan wajar.

Penyandang masalah kesejahteraan sosial atau PMKS tersebut menyebar di berbagai penjuru kota Bandung demi memenuhi kebutuhan hidupnya, banyak dari mereka mencoba mencari peruntungan dengan meminta belas kasihan orang lain yang biasa disebut dengan pengemis, bahkan tidak jarang dari pengemis tersebut sampai memaksa agar orang lain memberikan rasa kasihannya kepada mereka. Pengemis yang tidak memiliki tempat tinggal di Kota Bandung, memilih untuk tinggal di sisi-sisi jalan kota Bandung yang beralaskan kardus-kardus bekas atau masyarakat menyebutnya dengan gelandangan. Gelandangan sendiri yaitu mereka yang tidak memiliki mata pencaharian tetap atau yang dapat memenuhi kebutuhan sandang dan pangan

mereka, dengan kata lain tidak mendapatkan kehidupan yang layak (Dinas Sosial Kota Bandung). Gepeng sendiri adalah hal yang terdiri dari keduanya yaitu orang yang berprofesi sebagai pengemis sekaligus menggelandang dan gepeng tersebut sebenarnya bukan hanya tersebar di Kota Bandung saja, tetapi di seluruh kota di Indonesia. Mengurangi keberadaan gelandangan dan pengemis menjadi tujuan bersama masyarakat Indonesia, khususnya pemerintah. Pemerintah Kota Bandung pun ikut untuk meretas gelandangan dan pengemis ‘gepeng’ itu. Menurut walikota Bandung yaitu Ridwan Kamil pada tahun 2013 bahwa kota yang dipimpinnya tengah diserbu puluhan bahkan ratusan pengemis yang diduga berasal dari luar Jawa Barat. Bahkan menurut aparat, terdapatnya dua *truck* yang tiap harinya membawa pengemis dari Jawa Tengah yang di drop di alun-alun kota Bandung (Gani, 2013). Gelandangan dan pengemis ‘gepeng’ menjadi masalah sosial yang sulit diselesaikan di Kota Bandung, dimana jumlahnya semakin meningkat dari hari ke hari. Gelandangan dan pengemis ‘gepeng’ beralasan memilih pekerjaan tersebut dikarenakan sulitnya mencari pekerjaan jaman sekarang yang menghasilkan uang untuk memenuhi kebutuhan mereka.

Dinas Sosial Kota Bandung mencatat sebanyak 900 orang yang tinggal di pinggir jalanan Kota Bandung pada tahun 2014. Pengemis-pengemis tersebut menyerbu tempat-tempat beribadah dengan berbondong-bondong bahkan pengemis serta para gelandangan tersebut membawa anak-anaknya datang ke Kota Bandung dan tidak sedikit dari mereka memutuskan untuk tinggal di Kota Bandung. Meningkatnya gelandangan dan pengemis tersebut bisa diakibatkan karena kesalahan sistem negara, pemerintah, atau pun para penduduk Indonesia sendiri yang membuat makin tingginya jumlah kaum miskin di perkotaan dengan terlihatnya ketimpangan status ekonomi antara ‘si kaya dan si miskin’.

Walikota Kota Bandung yaitu Ridwan Kamil menyatakan Kota Bandung harus sudah bebas pengemis, gelandangan, dan anak jalanan. Terkait dengan pernyataannya tersebut, Ridwan Kamil

selaku walikota Bandung berusaha agar menanggulangi tingginya jumlah gelandangan dan pengemis di Kota Bandung, berbagai cara dilakukan untuk mencapai tujuan tersebut misalnya dengan diberlakukannya wilayah bebas PMKS seperti pengemis atau pun gelandangan pada zona-zona tertentu dibantunya oleh Dinas Sosial kota Bandung dengan Satpol PP. Diberlakukan razia rutin penangkapan gelandangan dan pengemis yang berada di kota Bandung. Berbagai program pun dibuat, di antaranya membuat rumah singgah bagi anak jalanan, bangsal gelandangan, rumah rehabilitasi, hingga kolaborasi dengan komunitas-komunitas yang peduli akan gelandangan dan pengemis. Selain itu Ridwan Kamil pun yang bekerjasama dengan Dinas Sosial untuk mencoba mewedahi para gelandangan dan pengemis 'gepeng' atau pun PMKS lainnya, dimana orang-orang yang tidak mempunyai pekerjaan tetap seperti pengemis, pengamen atau pun gelandangan yang untuk memiliki profesi baru yang berguna bagi Kota Bandung yaitu sebagai penyapu jalanan di kota Bandung, mereka dijanjikan pemberian upah sebesar 700ribu/bulan agar mereka dapat memenuhi kebutuhan hidupnya dan tidak kembali di jalanan dengan mengemis.

Hal ini pun menjadi tugas baru yang berat bagi pemerintahan Kota Bandung dan Dinas Sosial Kota Bandung karena tidak semua gelandangan dan pengemis yang hidup mereka berada dijalanan tersebut mau untuk merubah profesi dan kebiasaan mereka menjadi tukang sapu jalanan. Mereka merasa bahwa mencari uang di sudut-sudut jalan Kota Bandung dengan mengemis lebih memberikan jumlah uang yang besar. Mereka banyak yang menolak bahkan mengatakan dengan memperhitungkan pendapatan mereka tiap menitnya di lampu merah akan lebih besar dari 700ribu/bulan. Mereka mengajukan persyaratan bahwa upah mereka harus di atas 2juta rupiah yang setara dengan UMR atau upah minimum para pekerja atau karyawan. Ridwan kamil selaku walikota Bandung berupaya bersikap tegas untuk mengambil keputusan bahwa mau tidak mau pun mereka harus berhenti memenuhi jalanan di kota Bandung.

Bagi gelandangan dan pengemis ‘gepeng’ yang dapat dikatakan berusia dewasa dijadikan tukang sapu jalanan serta anak-anak diberi fasilitas agar mereka bisa bersekolah. Gelandangan dan pengemis ‘gepeng’ tersebut yang setuju atas tawaran tersebut pun awalnya cukup banyak, namun jumlahnya makin berkurang dari waktu ke waktu, mereka kembali lagi ke jalanan dan memilih untuk mengemis kembali bahkan mereka pun lebih memilih di pinggir jalan dibandingkan rumah singgah yang disediakan. Menurut wawancara yang dilakukan kepada salah satu karyawan pada bidang pelayanan dan rehabilitasi kesejahteraan sosial yang bernama Pak Yogas di Dinas Sosial kota Bandung, mengatakan bahwa tukang sapu yang berasal dari gelandangan dan pengemis pun sudah tidak ada pada saat ini. Tidak sedikit dari gelandangan dan pengemis tersebut yang kabur dari pekerjaan yang telah disediakan oleh pemerintah kota Bandung sendiri. Padahal menurut petugas di Dinas Sosial tersebut, upah yang mereka dapatkan tiap harinya sudah dikatakan lumayan cukup untuk memenuhi kebutuhan mereka bahkan untuk sementara gelandangan tersebut disediakan rumah singgah agar tidak tinggal memenuhi pinggir jalanan. Dinas sosial sendiri mengatakan bahwa gelandangan dan pengemis juga di berikan pelatihan-pelatihan yang dapat mendukung mereka bisa berkarya untuk memenuhi kebutuhan hidup mereka.

Berdasarkan hasil wawancara dengan beberapa gelandangan dan pengemis yang dilakukan di pusat Kota Bandung bahwa janji yang dikatakan pemerintah kepada mereka, dilanggar yaitu janji bahwa mereka akan di sejahterakan kehidupannya dan di tingkatkan kualitas hidup yang dimilikinya jika mereka mau berhenti menjadi pengemis. Gelandangan dan pengemis tersebut merasa hidupnya lebih nyaman dan sejahtera ketika berada di jalanan di bandingkan berada di bawah tangan Dinas Sosial Kota Bandung sendiri, mereka menghayati bahwa pemerintah dan Dinas Sosial belum dapat menjamin kualitas hidup yang lebih baik karena mereka berharap lebih dari sekedar tempat tinggal dan uang yang di dapatkan tetapi ada hal lainnya yang di butuhkan

seperti kenyamanan saat tinggal di rumah singgah yang di janjikan. Standar hidup bagi gelandangan dan pengemis berbeda dengan standar hidup yang Dinas Sosial atau pemerintah tentukan. Gelandangan dan pengemis tersebut memiliki standar hidup, dimana mereka bisa mendapatkan uang tanpa bekerja keras dan gepeng tersebut akan memilih hidup dijalanan dengan polusi udara atau pun ketidak nyamanan untuk tidur asalkan mereka bisa mendapatkan uang dengan meminta-minta. Standar hidup serta harapan dan tujuan hidup adalah hal yang sangat terkait dengan kualitas hidup seseorang.

Menurut WHOQOL Group (1998), menjelaskan bahwa kualitas hidup adalah persepsi individu mengenai posisi individu dalam hidup dan konteks budaya serta sistem nilai dimana individu hidup dan hubungannya dengan tujuan, harapan, standar yang ditetapkan dan perhatian seseorang. Melihat kehidupan para gepeng atau gelandang dan pengemis yang dipandang oleh masyarakat memiliki kualitas hidup yang rendah karena mereka tidak dapat menjalankan fungsi dan perannya dalam kehidupan sehari-hari dengan baik. Mereka dianggap tidak memiliki tempat tinggal yang layak seperti orang lainnya, mereka tidak mendapatkan fasilitas kesehatan yang semestinya begitu pun dengan pendidikan, serta kebanyakan orang pun memandang 'gepeng' sendiri tidak mendapatkan kebutuhan sandang dan pangan selayaknya.

Masyarakat lainnya pun memandang bahwa hidup bergelandangan tidak memungkinkan orang hidup berkeluarga, tidak memiliki kebebasan pribadi, tidak memberi perlindungan terhadap hawa panas ataupun hujan dan hawa dingin, hidup bergelandangan akan dianggap hidup yang buruk, namun pada kenyataannya di lapang jumlah 'gepeng' kian banyak, mereka yang telah di beri pekerjaan oleh pemerintah kota Bandung pun banyak yang kembali ke jalanan. Dari hal tersebut, menunjukkan bahwa belum tentu kualitas hidup yang dihayati gepeng tersebut rendah oleh diri mereka sendiri karena kualitas hidup bukan hanya mengenai kesehatan, tempat tinggal, atau

finansial yang dimiliki saja tetapi kualitas hidup itu menyangkut *Physical health* atau kesehatan fisik, *Psychological* atau kesejahteraan psikologi, *Social relationship* atau hubungan dengan orang lain, dan *Environment* atau hubungan dengan lingkungan para gelandangan dan pengemis 'gepeng'. Empat hal yang berkaitan dengan kualitas hidup tersebut adalah aspek-aspek pada *quality of life* atau kualitas hidup itu sendiri (WHOQOL-Group, 1998).

Ada pun kualitas hidup dipengaruhi faktor-faktor lainnya seperti usia yang terkait dengan kematangan gepeng itu sendiri, suku yaitu nilai-nilai yang dihayati oleh gepeng menurut budaya tempat tinggalnya, jenis kelamin, status marital, pendidikan terakhir pun adalah hal penting yang berpengaruh kepada kognitif atau cara berpikir seseorang, dan lamanya mereka berperan sebagai pengemis dan gelandangan sangat berpengaruh kepada penghayatan mereka terhadap hidup yang dijalannya. Terkait dengan faktor usia bahwa yang dilihat dari perkembangan manusia, setiap manusia memiliki tugas-tugas perkembangannya yang dilewati. Kualitas hidup sendiri pun erat kaitannya dengan kesejahteraan dan kebahagiaan seseorang, sehingga apabila kualitas hidup tinggi maka orang tersebut pun akan menghayati kesejahteraan hidupnya dengan baik tetapi kualitas hidup adalah penilaian yang kompleks, misalnya seorang individu dapat memiliki perasaan positif dan menilai diri mereka untuk menjadi bahagia, namun pada saat yang sama mengakui bahwa mereka hidup dalam kemiskinan atau menderita kesehatan fisik yang buruk.

Perkembangan manusia berkaitan dengan kualitas hidupnya, dimana kualitas hidup yang tinggi ditemukan pada seseorang yang dapat menjalankan fungsi dan perannya dalam kehidupan sehari-hari dengan baik, sesuai tahap perkembangannya. Usia 40-60 tahun merupakan sebagai periode perkembangan seseorang memasuki tahap dewasa tengah madya (*middle adulthood*). Erikson (dalam Papalia, Olds, Feldman, 2008) memandang usia sekitar 40 tahun ketatas sebagai masa kepedulian orang dewasa yang matang untuk membangun dan membimbing generasi

berikutnya, melanggengkan diri sendiri melalui pengaruhnya pada mereka yang mengikutinya. Individu yang berada pada masa dewasa tengah berada pada tahap ditandai dengan adanya krisis *generativity vs stagnation*. Orang-orang yang tidak menemukan saluran untuk *generativity* menjadi hanya tertarik pada diri dan kegiatannya sendiri, membiarkan dirinya melakukan apa yang ia suka, atau tersendat (tidak aktif atau tidak punya kehidupan). Begitu pun yang di hadapi oleh masa perkembangan dewasa madya yang berkaitan dengan kualitas hidup para gepeng tersebut, mereka dihayati oleh orang banyak tidak dapat melalui krisis perkembangan tersebut karena dilihat bahwa mereka tidak dapat membimbing generasi selanjutnya dengan baik menurut kebiasaan budaya di Indonesia yang seharusnya dan hanya terfokus pada dirinya untuk mendapatkan uang dengan meminta belas kasihan pada orang lain.

Berdasarkan hasil survey awal yang dilakukan dengan wawancara pada 6 orang gelandangan dan pengemis gepeng berusia 40-60 tahun yang berada di pusat kota Bandung atau alun-alun kota Bandung, diperoleh informasi bahwa 5 orang dari gepeng tersebut yang berasal luar kota Bandung dan hanya satu yang berasal dari kota Bandung ini. Lamanya mereka menjadi gelandangan dan pengemis 'gelandangan' pun berbeda-beda, ada yang baru menjalani kehidupan tersebut di bawah satu tahun, dan sisanya mereka yang menjalani hidup menjadi gelandangan dan pengemis 'gepeng' tersebut pada kurun waktu lebih dari 5 tahun. Membahas aspek *physical health* atau kesehatan fisik dimana mengenai keadaan fisik yang dihayati oleh gelandangan dan pengemis 'gepeng' tersebut dapat mempengaruhi kegiatan atau aktivitasnya sehari-hari bahwa dari hasil wawancara terhadap enam gelandangan dan pengemis 'gepeng' bahwa keseluruhan dari mereka memiliki keluhan dalam keadaan fisik, dimana mereka merasa kesehatannya terganggu sehingga berpengaruh dalam menjalani aktivitasnya sehari-hari. Kesehatan yang terganggu atau sakit yang di alami itu seperti flu, pegal-pegal, atau pun sakit kepala sehingga mereka merasa terganggu ketika

mencari uang. Terdapat satu orang (16%) dari 6 orang gelandang dan pengemis 'gepeng' tersebut, memiliki kelainan dari keadaan fisik yang sangat mengganggu segala macam kegiatan atau dapat dikatakan mereka yang mengalami cacat fisik yaitu kaki lumpuh.

Membahas aspek *psychological* atau kesejahteraan psikologi gelandang dan pengemis 'gepeng' berusia 40-60 tahun di Kota Bandung yang maksudnya adalah penghayatan mereka terhadap penilainya dalam melihat diri mereka sendiri yaitu, keseluruhan dari gepeng berusia 40-60 tahun tersebut terkadang memiliki perasaan putus asa dalam meningkatkan kehidupan mereka dan menerima dengan keadaan diri mereka pada keseluruhan yang menyangkut kehidupan mereka dengan mengatakan bahwa nasib mereka menjadi gelandang dan pengemis 'gepeng' itu, tetapi empat orang (67%) dari 6 gelandangan dan pengemis 'gepeng' berusia 40-60 tahun tersebut mengatakan bahwa mereka tetap memiliki harapan untuk dapat merubah mutu hidupnya jika dengan meningkatkan keadaan finansialnya agar mereka dapat hidup dengan lebih baik dari sekarang. Dua orang (33%) dari gelandang dan pengemis 'gepeng' berusia 40-60 tahun tersebut mengatakan tidak memiliki harapan lebih terhadap kehidupan mereka yang lebih baik dan pasrah terhadap keadaannya.

Membahas *Social relationship* atau hubungan sosial yang dimiliki gelandangan dan pengemis 'gepeng' berusia 40-60 tahun di Kota Bandung yaitu menyangkut hubungan personal dengan orang lain yang mereka miliki itu, lima orang (84%) dari gelandangan dan pengemis 'gepeng' tersebut memiliki relasi yang baik dengan orang lain, mereka mengatakan bahwa mereka akan cepat akrab dengan gelandangan dan pengemis 'gepeng' lainnya yang ada di lingkungan sekitarnya maupun 'gepeng' baru yang datang untuk tidur di tempat yang sama dan mereka pun dengan senang untuk membantu gepeng lainnya yang merasa kesulitan atau membutuhkan bantuan karena mereka menganggap bahwa dengan gepeng yang memiliki nasib sepenanggungan itulah,

mereka bisa meminta bantuan ketika merasa kesulitan atau butuh pertolongan. Satu sisa di antara mereka (16%) dari 'gepeng' tersebut, mengatakan malu apabila harus berhubungan dengan orang lain dan tidak enak jika datang tiba-tiba di wilayah orang yang baru. Keseluruhan dari 6 orang gelandangan dan pengemis 'gepeng' berusia 40-60 tahun di Kota Bandung kurang mendapatkan dukungan dari orang-orang sekitarnya dan termasuk keluarganya, sehingga mereka menyembunyikan profesinya sebagai pengemis kepada keluarga mereka yang tinggal di daerah asal gepeng tersebut.

Membahas aspek *environment* atau hubungan dengan lingkungan merupakan penghayatan gepeng terhadap lingkungan fisiknya yang berfokus kepada kesadaran dan kepeduliannya terhadap lingkungan sekitar tempat tinggalnya. Salah satunya aspek lingkungan ini di gambarkan dengan keadaan finansial yang dimiliki oleh mereka, keseluruhan dari gelandangan dan pengemis 'gepeng' (100%) dari mereka, merasa kurang dalam keadaan finansial misalnya, mereka tidak bisa mendapatkan uang dengan pasti, yang berarti bahwa jika hari ini mereka mendapatkan uang yang cukup banyak menurut mereka, belum tentu keesokan harinya, gepeng menggantungkan dirinya dari hasil belahkasihan orang lain terhadap mereka. Lima diantaranya Gelandangan dan pengemis 'gepeng' tersebut (84%) mengatakan bahwa terkadang mereka bekerja sebagai pemulung botol air mineral, dimana rata-rata dari memulung, mereka hanya mendapatkan berkisar ±Rp. 20.000-, dan paling banyak mereka mendapatkan ±Rp. 30.000-.

Mereka merasa kesulitan untuk memenuhi kebutuhan sandang atau makan, ditambah harga-harga bahan pokok mau pun makanan sekarang meningkat. Lima orang (84%) dari gepeng tersebut menyebutkan bahwa alasan mereka harus tinggal di emper-emper atau trotoar jalan dikarenakan dirinya yang tidak memiliki tempat tinggal yang bisa ditempati oleh mereka, dan sisanya satu orang (16%) dari gepeng tersebut sebenarnya dapat tinggal bersama anaknya yang

sudah bekerja menjadi buruh bangunan namun, perasaan yang membebani anaknya mendorong dirinya untuk dapat mencari penghasilan sendiri dan memilih tidur dan tinggal di pinggir jalanan Kota Bandung. Keseluruhan dari gelandangan dan pengemis 'gepeng' berusia 40-60 tahun di Kota Bandung tersebut merasa aman ketika harus tidur di pinggir jalan.

Dari fakta-fakta di atas tersebut bahwa para gelandangan dan pengemis 'gepeng' yang berada di kota Bandung itu, menunjukkan tingkat kualitas hidup yang dapat dilihat berdasarkan keempat aspek yaitu kesehatan fisik, psikologis, hubungan sosial, dan lingkungan yang dimiliki gelandangan dan pengemis 'gepeng' berusia 40-60 tahun di Kota Bandung memiliki derajat yang berbeda-beda di tiap aspek kualitas hidup tersebut. Adanya penghayatan yang berbeda juga yang dirasakan gelandangan dan pengemis 'gepeng' berusia 40-60 tahun di Kota Bandung dengan penghayatan pemerintah setempat atau masyarakat di Kota Bandung sendiri mengenai kualitas hidup yang dirasakan gepeng berusia 40-60 tahun tersebut, membuat kesalahan dalam program-program peretasan pengemis dan gelandangan, banyaknya program-program pemerintah mengenai peretasan pengemis dan gelandangan yang kurang efektif. Melihat perbedaan penghayatan mengenai kualitas hidup dan keinginan untuk membantu mewujudkan tujuan bersama penduduk di Kota Bandung, sehingga membuat penelitian ini berguna dalam memberikan informasi lebih lanjut mengenai kualitas hidup gelandangan dan pengemis 'gepeng' berusia 40-60 tahun di kota Bandung.

1.2. Identifikasi Masalah

Dari penelitian ini ingin mengetahui bagaimana kualitas hidup pada gelandangan dan pengemis 'gepeng' berusia 40-60 tahun di kota Bandung.

1.3. Maksud dan Tujuan

1.3.1. Maksud Penelitian

Untuk memperoleh gambaran mengenai kualitas hidup pada gelandangan dan pengemis ‘gepeng’ yang berusia 40-60 tahun di Kota Bandung.

1.3.2. Tujuan Penelitian

Untuk memperoleh gambaran dari tiap aspek-aspek kualitas hidup (aspek kesehatan fisik, aspek psikologis, aspek hubungan sosial dan aspek lingkungan) pada gelandangan serta pengemis ‘gepeng’ berusia 40-60 tahun di kota Bandung.

1.4. Kegunaan Penelitian

1.4.1. Kegunaan Teoritis

- a. Memberikan informasi mengenai kualitas hidup untuk bidang Psikologi Sosial.
- b. Memberikan masukan kepada peneliti lain yang memiliki minat melakukan penelitian lanjutan mengenai kualitas hidup atau *quality of life* (QOL) dengan sampel yang berbeda.

1.4.2. Kegunaan Praktis

- a. Memberikan informasi kepada Dinas Sosial kota Bandung mengenai *quality of life* (kualitas hidup) seorang ‘gepeng’ berusia 40-60 tahun yang berada di Kota Bandung atau program-program yang berguna untuk mengurangi keberadaan ‘gepeng’ di kota

Bandung seperti memberikan pelatihan-pelatihan yang sesuai dengan kemampuan gepeng tersebut..

- b. Memberikan informasi kepada masyarakat Kota Bandung untuk dapat memperhatikan keadaan orang-orang dilingkungannya, baik memperhatikan dalam jasmani mau pun rohaninya guna mengurangi keberadaan gelandangan dan pengemis ‘gepeng’.

1.5. Kerangka Pemikiran

Dalam penelitian ini subjeknya adalah gelandangan dan pengemis ‘gepeng di kota Bandung dengan rentang usia 40-60 tahun. Individu yang berada pada usia 40-60 tahun berada pada tahap perkembangan masa dewasa tengah, dimana berada pada tahap yang ditandai dengan adanya krisis *generativity vs stagnation*. Menurut Erikson (dalam Papalia, Olds, dan Feldman, 2008) dimana individu mengembangkan kepedulian untuk membangun, membimbing keturunan mereka untuk meneruskan generasi berikutnya. Menurut Havighurst (dalam Monks, Knoers & Haditono, 2001) Pada tahap perkembangan dewasa tengah individu memiliki tugas perkembangan seperti penyesuaian diri terhadap perubahan fisik, penyesuaian diri terhadap perubahan minat, penyesuaian diri terhadap standar hidup keluarga, penyesuaian dengan hal-hal yang berkaitan dengan kehidupan berkeluarga dan bermasyarakat.

Dilihat dari perkembangan manusia, setiap manusia memiliki tugas-tugas perkembangannya yang dilewati. keberhasilan mencapai ke enam tugas perkembangan yaitu: menerima dan menyesuaikan diri terhadap perubahan fisik dan fisiologis, menyatu dengan pasangan hidup sebagai individu, membantu anak-anak remaja belajar menjadi orang dewasa yang bertanggung jawab dan berbahagia, mencapai dan mempertahankan prestasi yang

memuaskan dalam karier atau pekerjaan, mengembangkan kegiatan sebagai waktu luang, dan mencapai tanggung jawab sosial dan warga negara secara penuh

Perkembangan manusia pun berkaitan dengan kualitas hidupnya, dimana kualitas hidup yang baik ditemukan pada seseorang yang dapat menjalankan fungsi dan perannya dalam kehidupan sehari-hari dengan baik, sesuai tahap perkembangannya. Dalam hal ini gelandangan dan pengemis 'gepeng' memiliki pengertian bahwa gelandangan adalah orang-orang yang hidup dalam keadaan tidak sesuai dengan norma kehidupan yang layak dalam masyarakat setempat, serta tidak mempunyai tempat tinggal dan pekerjaan yang tetap di wilayah tertentu dan hidup mengembara di tempat umum sedangkan, pengemis adalah orang-orang yang mendapatkan penghasilan dengan meminta-minta di muka umum dengan berbagai cara dan alasan untuk mengharap belas kasihan dari orang lain.

Gelandangan dan pengemis tersebut memiliki beberapa hambatan dalam tugas perkembangan yang dijalannya karena mereka tidak menjalankan peranan sebagai keluarga menurut masyarakat di Indonesia yang seharusnya, gepeng tersebut tidak dapat membimbing generasi selanjutnya dengan baik karena tidak jarang dari gepeng tersebut yang tinggal terpisah dengan anaknya, atau pun mereka yang tidak memiliki keturunan. Ada pun gepeng yang tinggal bersama anaknya tetapi mereka bawa untuk tinggal dijalan yang artinya mereka juga tidak dapat melakukan penyesuaian terhadap kehidupan berkeluarga dan bermasyarakat. Faktor-faktor penyebab gelandangan dan pengemis 'gepeng' di kota Bandung yaitu, faktor internal meliputi usia, tingkat pendidikan formal, jumlah anggota keluarga, tingkat keterampilan, pekerjaan sampingan, sikap mental. Sedangkan faktor-faktor eksternal mencakup kondisi prasarana dan sarana fisik, akses terhadap informasi dan modal usaha, kondisi masyarakat di kota, penanganan gepeng di kota.

Tugas perkembangan mengenai fungsi peranan di masyarakat Indonesia, khususnya di Kota Bandung sangat berkaitan dengan kualitas hidup yang dimiliki gepeng tersebut. Ada cara yang digunakan oleh *World Health Organization* (WHO) dalam mendefinisikan kualitas hidup dan membuat alat ukur yang dapat digunakan secara lintas budaya (*cross-cultural*). WHO mendefinisikan kualitas hidup sebagai “persepsi individu dari posisi mereka dalam kehidupan dalam konteks sistem budaya dan nilai yang mereka jalani dan dalam hubungannya dengan tujuan mereka, harapan, standard dan kekhawatiran” (WHOQOL Group dalam Lopez and Synde, 2004). Dalam definisi ini, WHO juga mempertimbangkan adanya konteks sosial dan konteks lingkungan dalam mengukur kualitas hidup.

Menurut WHOQOL Group (1998), kualitas hidup akan tercemin melalui enam aspek yaitu kesehatan fisik, kesejahteraan psikologis, tingkat kemandirian, hubungan sosial, hubungan dengan lingkungan dan keadaan spiritual. Tetapi, WHOQOL ini kemudian dibuat lagi menjadi instrumen WHOQOL-BREF dimana enam dimensi tersebut kemudian dipersempit lagi menjadi empat aspek yaitu *Physical health* atau kesehatan fisik, *Psychological* atau kesejahteraan psikologi, *Social relationship* atau hubungan dengan orang lain, dan *Environment* atau hubungan dengan lingkungan. Dalam melihat derajat kualitas hidup menurut WHOQOL, tidak bisa dilihat secara keseluruhan tetapi dilihat dari tiap aspeknya, sehingga tergambar kualitas hidup pada aspek mana yang tinggi dan kualitas hidup pada aspek mana yang rendah, oleh karena itu, kualitas hidup dianggap hal yang kompleks.

Aspek pertama yaitu aspek *Physical health* atau kesehatan fisik adalah penghayatan gelandangan dan pengemis ‘gepeng’ berusia 40-60 tahun di Kota Bandung yang berarti derajat penghayatan mengenai kondisi fisiknya dalam menunjang dirinya untuk beraktivitas sehari-hari. Hal tersebut dapat digambarkan melalui beberapa pernyataan di dalam kualitas hidup

menurut WHOQOL-Group (1998), yang pertama mengenai rasa sakit fisik yaitu penghayatan gepeng berusia 40-60 tahun di Kota Bandung mengenai perasaan keresahan yang dirasakan individu terhadap hal-hal yang menyebabkan individu merasa sakit, hal ini berkaitan dengan terapi medis atau kecenderungannya dalam menggunakan obat-obatan atau bantuan medis lainnya dalam melakukan aktivitas sehari-hari.

Hal tersebut berkaitan juga dengan energi dan kelelahan yang dimiliki atau penghayatan gepeng berusia 40-60 tahun di Kota Bandung berhubungan dengan tenaga, dan keinginan gepeng berusia 40-60 tahun untuk dapat melakukan aktivitas selain itu, terdapat kemampuan bergaul atau mobilitas yang dimiliki yaitu penghayatan gepeng berusia 40-60 tahun di Kota Bandung berkaitan dengan tingkat perpindahan yang mampu dilakukan. Pernyataan mengenai aktivitas sehari-hari yaitu gambaran mengenai penghayatan gelandangan dan pengemis 'gepeng' berusia 40-60 tahun di Kota Bandung mengenai kesulitan dan kemudahan yang dirasakan individu pada saat melakukan kegiatan sehari-hari dan hal ini juga berkaitan dengan kemampuannya dalam bekerja atau mencari uang.

Aspek lain dari kualitas hidup selain kesehatan fisik yaitu *Psychological* atau kesejahteraan psikologi pada gelandangan dan pengemis 'gepeng' berusia 40-60 tahun di Kota Bandung. Pada WHOQOL-BREF hal ini digambarkan dengan beberapa pernyataan menurut WHOQOL-Group (1989) yaitu perasaan positif yang dimiliki atau penghayatan gepeng berusia 40-60 tahun di Kota Bandung berkaitan pada seberapa banyak pengalaman perasaan positif individu dari kesukaan, keseimbangan, kedamaian, kegembiraan, harapan, kesenangan dan kenikmatan dari hal-hal baik dalam hidup serta berkaitan juga dengan perasaan negative yang dimilikinya yaitu penghayatan gepeng berusia 40-60 tahun di Kota Bandung mengenai pada seberapa banyak pengalaman perasaan negatif individu, termasuk patah semangat, perasaan

berdosa, kesedihan, keputusasaan, kegelisahan, kecemasan, dan kurang bahagia dalam hidup. Terdapat juga gambaran mengenai kemampuannya dalam berpikir yaitu penghayatan gepeng berusia 40-60 tahun di Kota Bandung mengenai pandangannya terhadap pemikiran, pembelajaran, ingatan, konsentrasi, dan kemampuannya dalam membuat keputusan, selain itu terdapat gambaran mengenai gambaran diri atau penghayatan gepeng berusia 40-60 tahun di Kota Bandung mengenai kepuasan terhadap tubuhnya secara sadar dan tidak sadar. Sikap ini mencakup persepsi dan perasaan seseorang tentang ukuran, bentuk, dan fungsi penampilan tubuh saat ini dan masa lalu, hal ini berkaitan dengan harga diri atau *self esteem* yaitu penghayatan gepeng berusia 40-60 tahun di Kota Bandung berkaitan dengan bagaimana individu menilai atau menggambarkan dirinya sendiri dan keberartian hidup yaitu penghayatan gepeng berusia 40-60 tahun di Kota Bandung mengenai sejauh mana mereka merasakan kehidupannya atau sejauh mana mereka merasakan hidupnya berarti.

Aspek lainnya yaitu aspek hubungan sosial atau *social relationship* adalah penghayatan gepeng berusia 40-60 tahun di Kota Bandung mengenai hubungannya antara dengan oranglain dimana tingkah laku tersebut akan saling mempengaruhi, mengubah, atau memperbaiki tingkah laku individu lainnya yang mencakup relasi personalnya, dukungan sosial yang didapatkan serta aktivitas seksual yang dimilikinya. Aspek ini juga digambarkan oleh WHOQOL-Group (1998) melalui beberapa pernyataan, yaitu yang pertama, relasi personal yaitu penghayatan gepeng berusia 40-60 tahun di Kota Bandung berkaitan dengan kepuasan hubungannya dengan orang lain dan hal ini berkaitan dengan dukungan sosial yang didapatkannya atau penghayatan gepeng berusia 40-60 tahun di Kota Bandung mengenai perasaannya pada tanggung jawab, dukungan, dan tersedianya bantuan dari keluarga dan teman, serta aktivitas seksual atau penghayatan gepeng berusia 40-60 tahun di Kota Bandung mengenai tingkatan perasaan pada

persahabatan, cinta, dan dukungan dari hubungan yang dekat dalam kehidupannya dengan lawan jenis.

Aspek terakhir dari kualitas hidup ini adalah aspek hubungan dengan lingkungan yaitu penghayatan gepeng berusia 40-60 tahun di Kota Bandung terhadap lingkungan fisiknya yang berfokus kepada kesadaran dan kepeduliannya terhadap lingkungan sekitar tempat tinggalnya. Menurut WHOQOL-Group (1998), bahwa aspek lingkungan ini dapat digambarkan oleh sumber finansial yang pertama atau penghayatan gepeng berusia 40-60 tahun di Kota Bandung pada sumber penghasilan yang diperoleh. Hal lainnya yang berkaitan adalah *Freedom, physical safety* dan *security* yaitu penghayatan gepeng berusia 40-60 tahun di Kota Bandung mengenai tingkat keamanan yang dapat mempengaruhi kebebasan dirinya dan lingkungan tempat tinggal atau penghayatan gepeng berusia 40-60 tahun di Kota Bandung berkaitan dengan kepuasan mengenai tempat yang terpenting dimana mereka tinggal (tempat perlindungan dan menjaga barang-barang) serta berkaitan juga dengan lingkungan fisik atau penghayatan gepeng berusia 40-60 tahun di Kota Bandung berkaitan dengan lingkungan dimana individu tinggal berkaitan dengan sarana dan prasarana seperti iklim, kebersihan, dan lalu lintas.

Aspek ini juga berkaitan dengan informasi baru yang didapatkan yaitu penghayatan gepeng berusia 40-60 tahun di Kota Bandung mengenai kepuasannya terhadap kesempatan individu dan keinginan untuk mempelajari keterampilan baru, mendapatkan pengetahuan baru, dan peka terhadap apa yang terjadi. Terdapatnya perawatan dan perhatian sosial atau yang dimaksudkan adalah penghayatan gepeng berusia 40-60 tahun di Kota Bandung mengenai kepuasan gepeng berusia 40-60 tahun pada kesehatan dan perhatian sosial di kedekatan sekitar, dan rekreasi atau penghayatan gepeng berusia 40-60 tahun di Kota Bandung mengenai

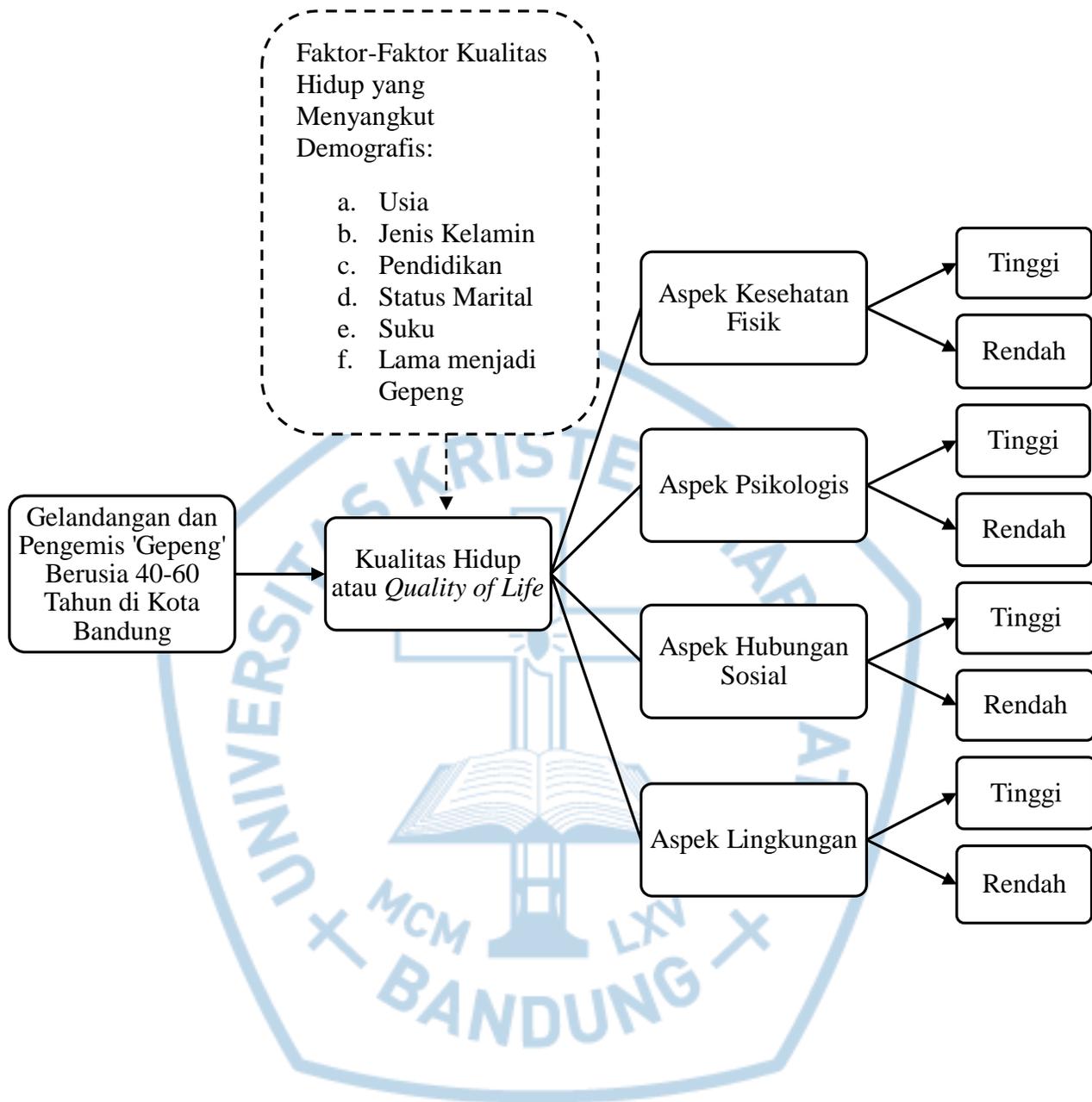
kepuasannya terhadap kesempatan individu untuk bersenang-senang atau rekreasi/aktivitas di waktu luang.

Kualitas hidup juga dipengaruhi oleh beberapa faktor sosiodemografi menurut Liewellyn (2012), yaitu yang pertama dipengaruhi oleh usia, jenis kelamin, status marital, pendidikan terakhir, suku, dan lamanya individu menjalani hal yang terkait dengan kualitas hidupnya. Usia adalah hal yang penting bagi setiap individu, dimana usia memiliki tugas-tugas perkembangan yang harus dilewati oleh individu maka, gepeng berusia 40-60 tahun tersebut dapat dikatakan berhasil dalam melewati tugas perkembangannya jika gepeng tersebut dapat menjalankan perannya sebagai anggota keluarga dan masyarakat yang sesuai dengan tanggung jawabnya dalam peran tersebut. Masa perkembangan dalam dewasa madya juga terkait dengan status marital yang dimiliki gelandangan dan pengemis, dimana *goals* pada masa perkembangan dewasa madya adalah membimbing generasi selanjutnya dan biasanya sebelum seseorang memenuhi *goals* tersebut, individu tersebut memiliki *goals* dalam pernikahan.

Jenis kelamin merupakan hal yang mempengaruhi kualitas hidup seseorang juga, berdasarkan penelitian yang terlebih dahulu bahwa jenis kelamin perempuan lebih banyak yang memiliki kualitas hidup yang rendah dibandingkan laki-laki dikarenakan ada hubungannya dengan aspek psikologis, yaitu biasanya perempuan cenderung lebih sering merasa cemas dan tertekan atau memiliki perasaan negatif (Paraskevi, 2012). Pendidikan adalah tempat seseorang untuk mengembangkan kemampuan kognitifnya, sehingga hal ini dapat berpengaruh bagaimana gepeng tersebut berfikir. Kualitas hidup sendiri disesuaikan menurut budaya dimana individu tinggal dan setiap suku memiliki nilai-nilai yang mungkin berbeda-beda. Kualitas hidup sendiri menyangkut standar hidup, harapan, dan tujuan hidup (WHOQOL-Group, 1998), sehingga lamanya mereka menjadi gepeng mungkin berpengaruh kepada standar hidup

gelandangan dan pengemis ‘gepeng’ berusia 40-60 tahun di Kota Bandung untuk menjalani hidup. Penilaian subjektif dari kualitas hidup dapat digunakan individual menggunakan cara-cara yang memungkinkan adanya konsekuensi positif dalam hal suasana hati, kualitas hidup yang terkait dengan orientasi *goals* dan kesejahteraan yang di alami (Liewellyn dan Skevington, 2010).





Bagan 1.1. Kerangka Pemikir

1.6. Asumsi Penelitian

1. Gelandang dan pengemis ‘gepeng’ di kota Bandung memiliki derajat *quality of life* (QOL) yang berbeda-beda.
2. *Quality of life* (QOL) atau kualitas hidup yang dimiliki oleh para gelandangan dan pengemis ‘gepeng’ sendiri tercermin dari 4 dimensi yaitu *Physical health* atau kesehatan fisik, *Psychological* atau kesejahteraan psikologi, *Social relationship* atau hubungan dengan orang lain, dan *Environment* atau hubungan dengan lingkungan.
3. Dalam melihat kualitas hidup yang terbagi dari beberapa dimensinya, dapat dilihat bahwa kualitas hidup yang baik tidak bisa dilihat dengan secara menyeluruh tetapi tergambarkan dari tingginya derajat dari tiap dimensi yang dimiliki dan begitu pun sebaliknya, kualitas hidup yang buruk tergambarkan dari rendahnya derajat dari tiap dimensi yang dimiliki.
4. Kualitas hidup pun di pengaruhi oleh beberapa sosio demografis seperti usia, jenis kelamin, suku, pendidikan, status marital, dan rentang waktu yang terkait kepada
5. Kualitas hidup individu sendiri berkaitan dengan kesejahteraan hidup yang dimiliki individu.